



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8155-8164

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengalaman Kebahagiaan Pada Anak Korban Perceraian

Meisya Putri<sup>1✉</sup>, Zakwan Adri<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [meisyaputri095@gmail.com](mailto:meisyaputri095@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman kebahagiaan anak korban perceraian. Anak korban perceraian sendiri pada awalnya akan merasakan dampak negatif akibat perceraian orang tuanya. Namun ketika anak korban perceraian memasuki usia dewasa awal maka mereka sudah bisa memikirkan apa yang harus dilakukan untuk kedepannya. Kedewasaan ini membawa anak korban perceraian kepada bangkit dari keterpurukan yang sebelumnya dialami. Setelah bangkit tentunya anak korban perceraian akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Partisipan pada penelitian ini adalah tiga anak dari orang tua yang bercerai lebih dari satu tahun, sudah bangkit dari keterpurukan, dan berusia diantara 18-25 tahun. Jenis penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis dengan teknik *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian ini adalah anak korban perceraian memiliki kebahagiaan seperti mendapatkan yang diinginkan, pulih, menerima dukungan sosial dan faktor pendukung yang mengikuti seperti rasa syukur, religius, cara mengatasi masalah, dan pembelajaran yang didapatkan.

Kata Kunci: *Anak Korban Perceraian, Kebahagiaan, Orang Tua Bercerai*

## Abstract

The aims of this study describe on how to look into happy experiences of their history on account of the parental divorce. For parental divorce, the children with own history would feel negative impact on the beginning. Anyway, when they are growing up at early adulthood, they will be able to think what they are going to comit on their future life. This maturity surely brings them rise up from the previous slump. After their rising up, they absolutely find themselves happiness. The subjects on this study takes three the children whose parents has divorced for more than one year, they have rise up from their slump, with the age from 18 to 25 years. This study uses a qualitative research with a phenomenological types approach and interpretative phenomenological analysis technique. The study turns out the happiness of the children whose parents has divorced such as get what you want, recovery, get support system, and the supporting factors followed.

*Keywords: Children with The History of Parental Divorce, Happiness, Parents Divorce*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus perceraian terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023 sudah terjadi perceraian sebanyak 475.765 putusan (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2023). Indonesia pun masuk ke dalam posisi tertinggi di Asia Afrika terkait angka perceraian dimana sekitar 28% dari angka perkawinan (Kemenag Sumbar, 2022). Angka perceraian yang terus meningkat menunjukkan bahwa perceraian sepertinya hal yang biasa terjadi di masyarakat.

Kasus perceraian selama kehidupan manusia tidak dapat dihentikan dan akan terus terjadi karena orang tua yang tetap teguh dengan pendapat masing-masing (Dariyo & Esa, 2004). Perceraian tidak hanya melibatkan pasangan suami istri, juga melibatkan anak dan mengakibatkan anak menjadi korban (Nuronyah, 2023; Ramadhani & krisnani, 2019; Ismiati, 2018). Perceraian orang tua bagi anak merupakan rusaknya sebuah keluarga yang dimiliki dan merupakan pukulan terberat yang melindas mental anak sehingga perlindungan dan ketentraman anak dapat direnggut (Nuronyah, 2023). Bagi anak yang berpikir secara logis atau masuk akal dan positif karena pengetahuannya, seperti bagaimana pun buruknya kedua orang tua, mereka tetaplah orang tua yang dulunya merawat dan membesarkan anaknya, tentu dampak perceraian akan menjadi lebih positif, begitupun sebaliknya, jika anak mengutamakan perasaannya, maka akan mengalami dampak yang kurang baik (Endrawan, 2019).

Dampak perceraian pada anak terhadap psikologisnya berupa merasa sedih (Masi, 2021), trauma, kecewa, depresi, rasa malu, cemas, percaya diri yang rendah, stres, tertekan (Dariyo & Esa, 2004) dan kesepian (Risnawati, 2018). Selain itu perceraian orang tua juga akan berdampak kepada perilaku anak seperti kesulitan untuk berkomunikasi atau

berhubungan dengan lingkungan sekitar, tertutup, sulit diatur, sering keluar malam, prestasi menurun, merokok, membolos, mabuk-mabukkan, dan ikut balap liar (Kristian *et al*, 2020). Berdasarkan penelitian yang ada, mayoritas berpendapat anak korban perceraian mempunyai sikap negatif dan tidak memiliki pendukung dalam hidupnya. Realitanya banyak orang berspekulasi bahwa anak dari keluarga yang berpisah, anak yang nakal, anti sosial, dan tidak bisa sukses seperti anak yang hidup di keluarga yang harmonis.

Perilaku dan emosi negatif yang dijelaskan sebelumnya membuat anak korban perceraian kurang merasakan kebahagiaan. Hal ini dikarenakan kebahagiaan pada anak korban perceraian terjadi ketika individu memiliki pengalaman yang menyenangkan seperti mendapatkan dukungan dari keluarga, bertemu dan berkumpul dengan keluarga, dan rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan seperti perceraian kedua orang tua (Hafiza & Mawarpury, 2018). Anak korban perceraian juga akan terus menjalani kehidupannya walaupun hidup di dalam kebahagiaan yang kurang (Dila & Husna, 2020). Namun di dalam penelitian itu juga dikatakan bahwa tidak semua anak korban perceraian menurun tingkat kebahagiaannya. Pengalaman perceraian orang tua membuat anak korban perceraian melakukan adaptasi dan coping sehingga mereka merasakan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari yang juga membuat ia menjalani hidup yang mandiri (Diener *et al*, 2004; Hayati, 2020).

Saat melakukan wawancara awal dengan subjek penelitian menghasilkan perasaan negatif yang tidak menguntungkan berakar dari keluarga. Subjek pertama merasa sedih karena ia merasa pendapat atau apapun yang dirasakannya yang akan diungkapkan kepada ibunya itu tidak penting dan ibunya selalu berpikir dengan adanya uang pasti bahagia, padahal yang subjek inginkan hanya sekedar bercerita apa yang ia rasakan ataupun mengapresiasi usaha kecilnya. Subjek kedua merasa bingung, takut, dan kesal dengan orang tuanya karena harus melibatkannya di dalam permasalahan itu. Ia merasa tidak bisa bermain dengan temannya, dikatakan mata-mata oleh keluarga ibunya hingga ia merasa tertekan dengan hal itu. Namun di sisi lain, kedua subjek tetap mendapatkan pelajaran dari hal tersebut yang menyebabkan para subjek menjadi lebih mandiri, tetap tidak tergoyahkan akademiknya oleh masalah tersebut, belajar memperbaiki kesalahan orang tua untuk kehidupannya di masa depan.

Dari wawancara awal ini menunjukkan bahwa selanjutnya individu dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, termasuk individu dewasa awal yang memiliki pengalaman perceraian orang tua. Sehingga anak korban perceraian masih bisa memiliki kebahagiaan. Dewasa awal yang berhasil dari orang tua bercerai sudah bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya bercerai itu pasti ada alasannya sehingga bangkit

dan menjadi lebih mandiri (Hayati, 2020; Febrianita & Desiningrum, 2017). Seseorang yang sudah bisa bangkit dan bahagia setelah hidupnya berantakan adalah seseorang yang saat ini sudah memiliki tujuan hidup yang jelas, sudah menerima kenyataan, memaafkan kesalahan orang lain, dan memiliki pola pikir positif (Juliansyah, 2024).

Dari paparan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman kebahagiaan pada anak korban perceraian yang sudah dewasa awal, dikarenakan seseorang yang sudah masuk kategori dewasa, tugas dan kewajibannya tentu semakin bertambah. Sehingga seharusnya seseorang yang sudah dewasa awal dapat melepaskan diri dari bergantung kepada orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis, ataupun psikologis (Dariyo, 2003).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Pendekatan fenomenologis interpretatif ini dapat digunakan untuk menafsirkan arti dari pengalaman subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan mendalam yang diikuti oleh panduan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interpretative phenomenological analysis* yang melewati sembilan langkah menurut Kahija (2017). Keabsahan data yang digunakan diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat) terkait menentukan tema yang dihasilkan. Keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah akurat dan konsisten dengan apa yang ada di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang anak dari orang tua yang telah bercerai lebih dari 1 tahun (dua wanita dan satu pria), sudah bangkit dari keterpurukan, dan berusia diantara 18-25 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan berbagai analisis data, didapatkan kebahagiaan anak korban perceraian itu seperti mendapatkan yang diinginkan, pulih, menerima dukungan sosial, dan faktor pendukung yang mengikutinya.

Tabel 1. Skema Hasil Temuan



Sebelum anak korban perceraian menemukan kebahagiaan, mereka lebih dulu merasakan dampak negatif di dalam dirinya seperti pada Tabel 1. Di dalam penelitian Sarmadi & Khodabakhshi (2023) yang telah mereview beberapa jurnal juga menghasilkan anak korban perceraian itu mengalami dampak negatif tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal berusia diantara 18-25 tahun, maka mereka seharusnya sudah bisa memikirkan hal yang harus dilakukannya untuk kedepannya, seperti yang diutarakan Santrock (2011) mulai mencari identitas dirinya dalam hal cinta, pekerjaan, dan cara memandang dunia. Selain itu mereka sudah bisa memahami permasalahan hidup, cara memecahkan masalah, berpikir realistis, dan mengambil keputusan (Saifuddin, 2022).

Kedewasaan ini membawa mereka kepada bangkit dari keterpurukan. Bangkit meliputi beberapa hal seperti pada Tabel 1 (Juliansyah, 2024). Pada subjek bentuk tujuan hidup diantaranya ingin menciptakan keluarga harmonis, ingin hidup sukses, dan ingin membangun sebuah bisnis. Sudah menerima kenyataan seperti tidak malu berasal dari keluarga yang bercerai dan menerima kenyataan. Memaafkan kesalahan orang tua, dimana subjek memaafkan ibunya, sudah memaafkan kedua orang tuanya, dan menghubungi kembali orang tuanya setelah masalah yang terjadi. Memiliki pola pikir yang positif seperti tersadarkan dari perilaku yang tidak baik, merasa bersalah menjauhi kedua orang tua, menyadari jika tidak hidup seperti subjek tidak akan jadi orang yang seperti sekarang, merasa hidup yang dijalani saat ini lebih banyak bahagiannya, tidak menyudutkan ibunya yang padahal menyebabkan masalah, merasa sesalah-salahnya ibu tetaplah seorang ibu subjek, dan menjadikan semua peristiwa itu sebagai pembelajaran.

Kebahagiaan itu sangat subjektif. Subjektif diartikan pendapat pribadi seseorang. Kebahagiaan dalam penelitian ini dapat dicapai melalui mendapatkan yang diinginkan, pulih, menerima dukungan sosial, dan faktor pendukung seperti rasa syukur, religius, memiliki cara mengatasi masalah, dan pembelajaran hidup yang didapatkan.

Mendapatkan yang diinginkan adalah tercapainya keinginan anak korban perceraian yaitu memiliki keluarga yang harmonis. Saat ini subjek memiliki keluarga harmonis walau kedua orang tuanya berpisah dan sudah memiliki keluarga sambung. Dengan merasa didengar, tidak tertekan, dan terus menjalin komunikasi, anak korban perceraian merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Layaknya keluarga salah satu subjek penelitian yang tidak hanya keluarga inti yang membantu, namun juga keluarga besar ikut membantu dan memberikan masukan positif kepada salah satu subjek membantu subjek untuk akhirnya bisa melihat sisi positif dari ibunya. Dukungan dari keluarga besar dapat membantu anak merasa dicintai, sehingga mereka tidak merasa malu atau terasingkan dengan keadaan keluarga mereka (Mind, Body, & Soul, 2024).

Selain itu mendapatkan yang diinginkan anak korban perceraian adalah pencapaian diri sendiri. Pencapaian pribadi juga merupakan sumber kebahagiaan bagi anak korban perceraian. Anak-anak korban perceraian berhasil mencapai tujuan akademis, berprestasi, naik jabatan, mampu mengembangkan diri, kemandirian finansial, dan bisa menikmati pekerjaan sesuai minat dan hobi merasa lebih puas dengan diri mereka masing-masing. Pencapaian tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan diri anak korban perceraian. Anak-anak korban perceraian mampu mengatasi dampak negatif perceraian dan melihatnya sebagai kesempatan berkembang, membangun kemandirian, dan menemukan kebahagiaan melalui prestasi pribadi mereka (Maksutaj, 2021).

Pulih pada anak korban perceraian adalah keberhasilan melewati perasaan tidak menyenangkan, yang dapat ditandai dengan perasaan positif yang dimiliki dan memandang positif tentang masa depan yang terlihat dari harapan masa depan yang telah terpikirkan dan dimulai menggapainya. Perasaan positif yang dimiliki seperti optimis mendapatkan hal yang diinginkan, rasa percaya diri yang lebih tinggi baik dalam interaksi sosial atau dalam kegiatan akademis dan hobi, merasa bangga dengan diri sendiri karena berhasil melewati berbagai kejadian dalam hidupnya, penerimaan diri bahwa keadaan keluarga yang memang seperti itu adanya, dan mengelola perasaan atau emosi dengan baik seperti lebih sedikit kemarahannya dan jika marah meluapkan dengan baik atau tepat. Perasaan positif ini juga merepresentasikan perasaan tidak adanya rasa benci kepada orang tua karena anak korban perceraian telah memaafkan orang tua mereka. Anak korban perceraian memaafkan orang tuanya karena mereka merasa orang tuanya tidak meninggalkannya, orang tuanya tetap berusaha memenuhi kebutuhannya, dan orang tuanya tetap menyayangi dan peduli terhadap dirinya.

Harapan untuk masa depan subjek seperti membangun keluarga harmonis dengan sudah belajar *parenting* dari sekarang, ingin finansial stabil dengan rencana buka bisnis baru, dan ingin masa depan cerah dan sukses dengan kerja keras. Harapan ini memberikan mereka tujuan jangka panjang yang dapat mereka upayakan, mendorong mereka untuk tetap berpikir positif dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

Menerima dukungan sosial yang baik dari teman sekolah dan teman kerja membuat anak korban perceraian bahagia. Teman menjadi sumber dukungan emosional bagi anak korban perceraian karena teman memberikan saran, mendengarkan, bahkan berbagi pengalaman sehingga dapat meringankan beban emosional anak korban perceraian. Teman membantu anak korban perceraian untuk merasa terhubung dengan sosialnya. Teman juga membantu anak korban perceraian mengalihkan perhatian dari masalah yang dialami dengan aktivitas bersama seperti berolahraga, bermain, dan jalan-jalan. Mereka yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung mengatasi stres akibat perceraian dan mencapai kebahagiaan yang lebih besar (Holder & Coleman, 2007).

Rasa syukur berperan dalam kebahagiaan anak korban perceraian. Meskipun berada dalam situasi yang sulit, subjek cenderung lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka. Syukur membantu subjek untuk fokus pada hal-hal positif dan mengurangi stres serta perasaan negatif. Hal ini juga sejalan dengan Nurhazizah (2022) mengatakan ketika bersyukur, kualitas ibadahnya meningkat, mendapati lingkungan yang positif, dan akademiknya berjalan dengan baik.

Religius melalui keyakinan anak korban perceraian dapat menemukan kedamaian di dalam hidupnya, membantu mereka untuk tetap kuat dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Religius mengurangi rasa marah atau benci terhadap orang tua. Dengan keyakinan spiritual, anak-anak korban perceraian lebih mampu memaafkan orang tua dan melihat perceraian sebagai bagian dari rencana Sang Pencipta (Simonic & Klobucar, 2016).

Kemampuan mengatasi masalah seperti tidur, menangis, main game, cerita ke teman, mengungkapkan, menyembunyikan, atau pun jalan-jalan itu semua setidaknya membantu mereka untuk tidak berpikiran menyerah di dalam hidupnya. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dua jenis strategi koping yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Tidur, menangis, main game, atau jalan-jalan termasuk penghindaran atau *emotional coping*. Sedangkan bercerita ke teman termasuk *problem coping*. Dengan bercerita ke teman, subjek berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan mencari dukungan dari luar. Kedua strategi koping tersebut dapat membuat seseorang meminimalkan, menghindari, menoleransi, serta menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi. Dalam mengungkapkan emosi, subjek N dan D dikarenakan wanita, lebih mengungkapkan, sedangkan R sebagai pria itu lebih memendam perasaannya. Sanchis *et al* (2020) mengatakan anak laki-laki mengekspresikan emosinya lebih tertutup dibandingkan anak perempuan yang cenderung mengekspresikan emosinya lebih terbuka.

Pembelajaran hidup subjek seperti agar tidak mengikuti jejak orang tua, mengambil sisi positif dari perceraian, fokus pada tujuan, belajar dari kesalahan orang tua. Pembelajaran tersebut tidak hanya membantu anak korban perceraian mengatasi masa lalu, melainkan juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih bijak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pada anak korban perceraian itu meliputi mendapatkan yang diinginkan, pulih, menerima dukungan sosial, dan faktor pendukung yang mengikutinya. Mendapatkan yang diinginkan yaitu memiliki keluarga harmonis dan pencapaian diri sendiri. Pulih yaitu keberhasilan melewati perasaan tidak menyenangkan dengan perasaan positif yang timbul dan memandang masa depan dengan positif. Menerima dukungan sosial dari teman yang sangat membantu. Faktor pendukung yang mengikuti adalah rasa syukur, religius, memiliki cara dalam mengatasi masalah, dan mengambil pembelajaran hidup dari masalah yang sudah terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Diener, Ed., Biswas-Diener, R., & Tamir. (2004). The psychology of subjective well-being. *Deadalus Academic Reasearch Library*, 133 (2).
- Dila, J. S., & Husna, A. N. (2020). Konstruksi skala kebahagiaan anak korban perceraian. Dalam *Prosiding Kolokium Penelitian Universitas*, 191-199.
- Direktori Putusan MA Republik Indonesia. (2023, Oktober 22). Publikasi dokumen elektronik putusan seluruh pengadilan di indonesia. Retrieved from : <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/kategori/perceraian.html>
- Endrawan, N. (2019). Makna keluarga bagi remaja korban perceraian (studi kasus di kelurahan sudiang, kecamatan biringkanaya)(Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Febrianita, C. F., & Desiningrum, D. R. (2017). Relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 6(1), 70-73.
- Hafiza, S., & Mawarputry, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic:Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66
- Hayati, H. (2020). Sikap kemandirian pada dewasa awal anak korban perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54-68.
- Holder, M. D., & Coleman, B. (2007). The contribution of social relationship to children's happiness. *Journal of Happiness Studies*, 10(3), 329-349.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian orang tua dan problem psikologis anak. *At-taujih: Bimbingan dan konseling islam*, 1(1).
- Juliansyah, I. (2024), Januari 8). 9 ciri seseorang yang bisa bangkit dan bahagia usai hidupnya hancur berantakan. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/amp.sukabumiupdate.com/life/133711/9-ciri-seseorang-yang-bisa-bangkit-dan-bahagia-usai-hidupnya-hancur-berantakan>
- Kahija, YF La. (2017). Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup. PT. Kanisius.
- Kemenag, Sumbar. (2022, Juni 15). Angka perceraian indonesia tertinggi di asia afrika, ini tujuh problem penyebabnya. Retrieved from: <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66642/angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya>

- Kristian, W. A., Octavianus, S., & Sari, D. N. (2020). Potret perilaku anak korban perceraian orang tua di dusun bumiayu. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 44-55.
- Lazarus, R. S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Maksutaj, F. B. (2021). Effects of divorce in the happiness of children. *European Scientific Journal, ESJ*, 17(35), 102.
- Masi, L. M. (2021). Analisis kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan DI bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(1), 214-226.
- Mind, Body, And Soul. (2024). When families split: priotizing children's well-being in divorce. Retrieved from: <https://wp.nyu.edu/mind/2024/03/21/when-families-split-priotizing-childrens-well-being-in-divorce/>
- Nurhazizah. A. (2022). Peran rasa syukur terhadap kebahagiaan remaja korban perceraian. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 256-270.
- Nuronyah, Wardah. (2023). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak reaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Risnawati. (2018). *Perceraian berdampak pada psikologis anak usia remaja*. CV Budi Utama.
- Saifuddin, Ahmad. (2022). *Psikologi umum dasar, edisi pertama*. Kencana.
- Sanchis-Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A. R., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effect of age and gender in emotion regulation of children and adolescents. *Frontiersin psychology*, 11, 946.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development (13th ed)*. McGraw Hill.
- Sarmadi, Y., & Khodabakhshi-Koolae, A. (2023). Psychological and social consewunces of divorce emphasis on children's well-being: a systematic review. *Journal of Preventive Counselling*, 4(2).
- Simonic, B., & Klobucar, N. R. (2016). Experiencing positive religious coping in the process of divorce: a qualitative study. *Journal of Religion and Health*, 56(5), 1644-1654.